



Spiritualitas Kairologi Natal: Kontradiksi Perayaan Natal di Gereja Hkbp yang Sudah Mentradisi namun Bertolak Belakang dengan Kalender Gerejawi

The Spirituality of Christmas Kairology: The Contradiction of Christmas Celebration in the HKBP Church that has Become a Tradition but Contradicts the Ecclesiastical Calendar

Nixon Simanungkalit
Departemen Koinonia HKBP
nixconsimanungkalit48@gmail.com

Abstract

The article explores the intricacies of the decade-long debate surrounding the celebration of Christmas in the HKBP Church. Internal tensions have grown due to differing opinions on the date of Christmas observance. Despite attempts to restore traditions in line with the liturgical calendar, internal conflicts and external pressures remain formidable obstacles. The author underscores the importance of understanding two dimensions of time, namely *chronos* and *kairos*, by referencing Joas Adiprasetya's thoughts. Providing intriguing insights through a profound understanding of the historical shifts in Christmas traditions in the HKBP Church, influenced by historical and political events, this article highlights significant hurdles from both internal and external factors. It explores how an inaccurate understanding of the liturgical calendar can adversely impact the liturgical meaning of Christmas celebration in the HKBP Church.

Keywords: HKBP, Kairos, Liturgical Calendar, Christmas, Tradition

Abstrak

Artikel ini membahas kompleksitas perdebatan seputar perayaan Natal di Gereja HKBP selama satu dekade terakhir. Terdapat ketegangan internal yang tumbuh dari perbedaan pendapat mengenai tanggal pelaksanaan Natal. Meskipun ada upaya untuk mengembalikan tradisi sesuai kalender gerejawi, konflik internal dan tekanan dari faktor eksternal terus menjadi hambatan yang sulit diatasi. Penulis menggarisbawahi pentingnya memahami dua dimensi waktu, yaitu *chronos* dan *kairos*, dengan merujuk pada pemikiran Joas Adiprasetya. Melalui pemahaman mendalam terhadap sejarah pergeseran tradisi Natal di Gereja HKBP, yang

dipengaruhi oleh peristiwa sejarah dan politik, artikel ini memberikan sorotan yang menarik. Walaupun ada upaya untuk mengembalikan tradisi liturgis, penulis menyatakan bahwa ada rintangan yang cukup besar baik dari dalam maupun luar. Dalam artikel ini dijelaskan bagaimana pemahaman yang kurang akurat terhadap kalender gerejawi dapat berdampak negatif pada makna liturgis perayaan Natal di Gereja HKBP.

Kata-kata kunci: HKBP, Kairologi, Kalender Gerejawi, Natal, Tradisi.

Pendahuluan

Perdebatan mengenai perayaan Natal sebelum atau sesudah tanggal 24 Desember telah bergulir dengan sangat hangat di kalangan gereja HKBP satu dekade terakhir ini, termasuk di media sosial *facebook*. Perdebatan yang muncul di kalangan anggota jemaat maupun di kalangan pendeta ini tidak jarang menimbulkan keresahan dan keraguan di kedua kalangan. Ada dua kelompok yang terbentuk. Kelompok yang pertama (pro) tidak mempersoalkan merayakan Natal sebelum atau sesudah tanggal 24 Desember karena menganggap tradisi ini sudah berlangsung lama di gereja HKBP dan tidak pernah ada yang mempermasalahkannya. Perayaan ini juga dianggap sebagai ciri khas gereja HKBP. Kelompok yang kedua (kontra) menyadari bahwa seyogianya Natal dirayakan sesudah tanggal 24 Desember atau sejak malam tanggal 24 Desember, selain karena didukung tradisi perayaan Natal di dalam gereja-gereja secara umum, juga karena dokumen gereja HKBP sendiri mendukungnya (*Almanak, Buku Ende, dan Agenda Liturgi*). Akibatnya, merayakan Natal sebelum tanggal 24 Desember dipahami sebagai menegasi dokumen gereja HKBP yang resmi dan sah, selain juga mengacaulaikan makna waktu dalam kalender gerejawi.

Perdebatan ini sendiri awalnya dimulai dari sebuah diskusi sekelompok anggota jemaat dan pendeta, yang didukung oleh sebuah buku panduan merayakan Natal yang diterbitkan oleh Kantor Pusat HKBP pada tahun 1991, yang meyakini bahwa HKBP tidak pernah merayakan Natal sebelum tanggal 24 Desember, tetapi karena catatan sejarah HKBP sangat minim tentang hal ini dan pergeseran tradisi itu telah berlangsung lama, maka kelompok yang pro seringkali menuduh kelompok yang kontra sedang memaksakan sebuah tradisi gereja Katolik atau gereja Ortodoks masuk ke dalam gereja HKBP.

Sebuah upaya untuk mengembalikan perayaan Natal setelah tanggal 24 Desember dilakukan oleh kelompok *kontra* melalui penekanan bahwa sebelum tanggal 24 Desember itu adalah masa-masa Adven, sehingga bagi anggota

jemaat yang tidak sanggup untuk tidak merayakan Natal sebelum tanggal 24 Desember sebaiknya merayakan Adven saja. Maka sejak pertengahan tahun 2000-an muncullah perayaan-perayaan Adven di beberapa jemaat lokal dan kelompok masyarakat tertentu sebagai ganti dari perayaan Natal karena dirayakan dalam minggu-minggu Adven. Akan tetapi, timbul persoalan lain, karena tidak adanya panduan dan instruksi dari Kantor Pusat HKBP, maka sekalipun nama kegiatan disebut “Perayaan Advent,” namun dilihat dari isi pembacaan dan lagu-lagu yang dinyanyikan, terkadang isi dan watak acara itu tetap saja “Perayaan Natal” seperti yang biasa dilakukan.

Berangkat dari realita tersebut, penulis menilai pentingnya untuk mengikuti dengan taat penanggalan atau kalender dalam tahun gerejawi karena kalender itu dirumuskan melalui sebuah proses yang panjang dan rumit. Mestinya disadari bahwa Ibadah Kristen ini didasarkan pada sentralitas waktu di mana Allah menjadi dikenal dalam sejarah perjalanan umat manusia. Tanpa waktu tidak ada pengetahuan mengenai Allah orang Kristen. Sentralitas waktu ini direfleksikan ke dalam sebuah tatanan liturgi dan distrukturkan dengan mengulang ritme hari, minggu, bulan, dan tahun. Penggunaan waktu memungkinkan orang-orang Kristen memperingati dan mengalami kembali tindakan-tindakan Allah yang menjadi dasar keselamatan itu (White 2015, 36–37).

Joas Adiprasetya, dalam bukunya *Labirin Kehidupan*, menyebutkan pemahaman orang Kristen yang kurang tepat terhadap dua mode waktu dalam Alkitab yang diterjemahkan dari kata Yunani yang berbeda, *chronos* (merujuk pada waktu secara kronologis) dan *kairos* (merujuk pada kesempatan atau *opportunity*). Menurut Adiprasetya, orang Kristen sering hanya memahami makna waktu sebagai *kairos* sehingga *chronos* diabaikan, padahal momen *kairos* tidak mungkin bisa ditemukan di luar *chronos*. Mengacu pada penjelasan itu Adiprasetya berpendapat bahwa spiritualitas *kairos* hanya dapat ditemukan dalam spiritualitas sehari-hari atau spiritualitas *chronos* (Adiprasetya 2016, 174).

Melalui tulisan Joas Adiprasetya tentang *spiritualitas chronos* di atas, penulis hendak menunjukkan kontradiksi perayaan-perayaan Natal di gereja HKBP dewasa ini yang bertolak belakang dengan kalender gerejawi yang dimilikinya. Perayaan Natal sebelum tanggal 24 Desember sudah mentradisi namun tidak disadari telah bertolak belakang dengan dokumen-dokumen gereja HKBP (*Agenda*, *Buku Ende*, dan *Almanak*) di mana memiliki ritme yang seirama dengan kalender gerejawi.

Sebab dengan demikian perayaan itu mengabaikan momen *chronos* dalam tahun liturgi, yaitu masa-masa Adven yang tidak memerlukan adanya perayaan semarak.

Maka, melalui pemaparan kontradiksi ini penulis hendak mengusulkan sebuah rancang bangun teologi “Spiritualitas Kairologi Natal” dengan menyejajarkan hari raya liturgi sebagai momen *kairos* dan sekaligus momen *chronos*, karena menurut lingkaran tahun liturgi, hari-hari raya liturgi ini akan terus berulang tanpa pernah berakhir pada titik tertentu. Dengan demikian penulis akan mengatakan bahwa *spiritualitas kairos* masa raya Natal hanya akan dapat terbentuk dan dirasakan jika masa-masa Adven (termasuk hari raya lainnya menurut kalender gerejawi) sebagai *spiritualitas chronos* dihidupi dengan penuh penghayatan menurut urutan perayaan masa raya Natal.

Sejarah Perayaan Natal di Gereja HKBP

Untuk melihat persoalan tersebut lebih jelas, berikut ini akan diuraikan bagaimana sejarah pergeseran tradisi perayaan Natal menjadi perayaan advent dan memunculkan perdebatan di kalangan jemaat maupun pendeta HKBP. Namun, oleh karena keterbatasan sumber-sumber tertulis, maka ringkasan sejarah ini dituliskan berdasarkan tradisi lisan yang sudah bertahun-tahun penulis dengar dari beberapa pendeta, pelayan gereja, dan warga jemaat.

‘Guru Huria’ sebagai Guru di Gereja dan di Sekolah

Sampai pada tahun 1940, Sekolah-sekolah Dasar yang didirikan lembaga misi RMG di tanah Batak masih berada di bawah naungan gereja dan seluruh penyelenggaraan sekolah sepenuhnya diserahkan ke tangan gereja, termasuk dalam hal tenaga pendidik. Sejak awal sekolah-sekolah dibuka, para misionaris Eropa-lah yang menjadi tenaga pendidiknya, barulah setelah Seminari *Pansurnapitu* dapat menamatkan siswa-siswanya, tenaga pendidik pribumi tersedia untuk membantu para misionaris sebagai pengajar, yang kemudian dikenal dengan nama “*Guru Huria*” (Guru Jemaat). Tugasnya di sekolah adalah mengajar siswa-siswa orang Batak itu dalam ilmu-ilmu yang disusun mengikuti kurikulum pemerintah Hindia Belanda (ilmu baca dan tulis, geografi, sejarah dunia, musik, dan lain sebagainya) sekaligus mengajarkan pendidikan Kristen. Sebagai guru pendidikan agama Kristen, *Guru Huria* memegang kendali akan ajaran agama di sekolah-sekolah dan tradisi keagamaan (Aritonang 1988, 159, 180).

Natal Dirayakan Bersama Seluruh Jemaat

Pada masa itu Natal selalu dirayakan secara bersama-sama oleh seluruh jemaat di gereja pada malam tanggal 24 Desember dengan sebuah tata liturgi yang sudah disusun sedemikian rupa. Penekanannya terletak pada pembacaan teks-teks Alkitab yang memperdengarkan kisah penciptaan, kisah kejatuhan manusia ke dalam dosa, kisah nubuat tentang keselamatan dunia dan Mesias, sampai pada kisah kelahiran Yesus sebagai Mesias sang Juruselamat. Tetapi pada malam tanggal 25 dan 26 Desember diadakan lagi perayaan dengan anak-anak sebagai petugas liturgi untuk membacakan ayat-ayat Alkitab tadi secara bergiliran dan berkelompok, tidak jarang beberapa cuplikan kisah tadi dilakonkan dalam sebuah pentas drama. Oleh sebab itu anak-anak membutuhkan waktu untuk latihan karena ayat-ayat Alkitab itu harus dihafalkan dan drama mempunyai dialog khusus. Maka waktu latihan biasanya dilakukan di sekolah karena *Guru Huria* yang bertindak sebagai *Guru Sekolah Minggu* di gereja adalah juga guru di Sekolah Dasar. Latihan persiapan ini dilakukan di sela-sela waktu luang jam belajar atau setelah jam sekolah usai. Sampai pada waktu itu, tradisi merayakan Natal di gereja HKBP hanya pada malam tanggal 24 Desember dan tanggal 25 & 26 Desember oleh anak-anak Sekolah Minggu dan dirayakan secara bersama-sama dengan seluruh jemaat.

Dampak Perang Dunia II

Pergeseran tradisi perayaan Natal mulai terjadi sebagai dampak dari Perang Dunia II ketika Belanda takluk kepada Jerman di Eropa. Misionaris di tanah Batak yang didominasi misionaris berkebangsaan Jerman terpaksa diusir pulang ke Eropa oleh pemerintah Hindia Belanda, dan berusaha untuk menguasai seluruh aset gereja HKBP, seperti Sekolah-sekolah Dasar, Klinik Kesehatan, dan Rumah Sakit. Tetapi para pendeta pribumi menolak, akibatnya melalui Sinode Agung Istimewa, para pendeta pribumi sepakat mengangkat Pdt. Kasianus Sirait menjadi Voorzitter (Bishop/Ephorus), dan peristiwa ini dipandang sebagai satu titik balik sejarah gereja HKBP (Lumbantobing 2017, 515). Namun tidak berselang lama, tahun 1942 Hindia Belanda takluk kepada Jepang, sehingga seluruh aset yang berada di bawah kekuasaan Belanda diambil alih pemerintah Jepang, termasuk Sekolah-sekolah, klinik kesehatan, dan Rumah Sakit milik gereja, yang sebenarnya tidak pernah berada di bawah kekuasaan Belanda. Sampai pada masa ini, perayaan Natal terus berlangsung sebagaimana biasanya, para guru jemaat berperan sebagai pembimbing anak-anak Sekolah Dasar untuk latihan persiapan di sekolah dan merayakannya secara bersama-sama di gereja dengan seluruh jemaat gereja.

Peralihan Kekuasaan dari Jepang ke NKRI

Setelah Indonesia merdeka, seluruh aset-aset yang dikuasai Jepang diambil alih pemerintah Indonesia, termasuk sekolah-sekolah berbasis gereja, juga klinik kesehatan dan Rumah Sakit. Lalu pemerintah merubah status sekolah-sekolah tersebut menjadi Sekolah Negeri dan salah satu konsekuensinya adalah tenaga pendidik menjadi tanggung jawab pemerintah, sehingga status *Guru Huria* tidak lagi bekerja sebagai guru di sekolah tetapi menjadi lebih fokus bekerja di dalam pelayanan gereja. Sampai pada masa ini tradisi perayaan Natal kelihatannya masih tetap berjalan seperti biasanya, perbedaannya adalah *Guru Huria* tidak lagi terlibat aktif dalam latihan persiapan sebab sudah diambil alih para guru-guru Sekolah Negeri sebagai pegawai pemerintah. Lalu seiring berjalannya waktu, di kemudian hari peran Guru Jemaat benar-benar tidak terlihat lagi di dalam pelaksanaan latihan persiapan perayaan Natal dan mulailah Sekolah-sekolah Dasar itu mempersiapkan perayaan Natal oleh mereka sendiri dan terpisah dari jemaat, sehingga tanggal perayaan pun mulai berubah, itu artinya sebelum tanggal 24 Desember atau sebelum sekolah libur mengikuti kurikulum pemerintah. Dampak yang lainnya adalah sekolah-sekolah lainnya seperti SMP dan SMA sederajat juga mulai merayakan Natal secara mandiri atas nama sekolah itu, tidak lagi menyatu dengan jemaat.

Masyarakat Batak di Perantauan

Dalam dekade tahun 1960-an pergeseran perayaan Natal ini mulai meluas hingga ke pulau Jawa, ketika orang Batak yang merantau tidak dapat pulang kampung, mereka berupaya mengadakan persekutuan yang mengatasnamakan kampung halaman yang sama, atau kelompok marga yang sama, untuk merayakan Natal secara bersama. Biasanya dalam mempersiapkan perayaan Natal tersebut mereka tidak melibatkan pendeta atau *Guru Huria*, sehingga tanggal penentuan pun tergantung waktu yang mereka sepakati bersama, tidak lagi mengacu pada tanggal 24 Desember. Inilah yang diyakini sebagai cikal bakal munculnya perayaan-perayaan Natal jemaat HKBP secara partikular berdasarkan kampung asal, marga yang sama, arisan, hingga RT/RW di kota-kota di pulau Jawa.

Prakarsa Pemerintah Orba

Pada dekade tahun 1970-an atau pada zaman pemerintahan Soeharto, tradisi perayaan Natal ini semakin bergerak ke arah yang lebih luas. Ada dugaan, demi menciptakan perhatian pada kelompok agama minoritas, pemerintah mengakomodir agar perayaan Natal atas nama instansi pemerintahan

diadakan, lalu muncullah perayaan Natal di kalangan KORPRI dan TNI yang difasilitasi pemerintah. Pendeta dan pemuka agama diundang hadir untuk melayankan khotbah tetapi konsep acara dan jalannya liturgi termasuk tanggal pelaksanaan biasanya diatur oleh panitia (pemerintah) tersebut. Keadaan ini semakin menegaskan bahwa perayaan tidak harus menunggu tanggal 24 atau 25 Desember, tetapi lebih kepada kepentingan kelompok yang merayakan saja.

Faktor yang Mendukung

Demikianlah dari tahun ke tahun perayaan Natal tersebut bergerak lepas dari jemaat gereja (lokal) dan semakin jauh hingga akhirnya benar-benar terpisah dari kesatuan jemaat gereja. HKBP dalam hal ini tidak merasa kalau pergeseran ini adalah sebuah masalah yang serius karena perubahan pergeserannya tidak terjadi secara tiba-tiba tetapi perlahan-lahan dengan toleransi yang kecil dan akhirnya tanpa disadari telah semakin jauh dari tradisi gereja yang sesungguhnya menurut kalender gerejawi. Beberapa hal yang mungkin dapat disebut sebagai faktor yang menyebabkan pergeseran perayaan Natal ini terjadi adalah konflik internal dalam tubuh gereja HKBP. Konflik internal itu terjadi dalam kurun waktu yang cukup panjang. Pada dekade tahun 1960-an HKBP sibuk dengan urusan konflik internal gereja yang berakhir dengan lahirnya GKPI, lalu periode dekade tahun 1970 s.d. 1980-an HKBP sibuk dengan perdebatan tahbisan pendeta perempuan dan tahbisan diakones. Sementara konflik internal ini terjadi sebagai satu momentum yang mengalihkan perhatian, di tempat lain, gereja-gereja denominasi lainnya di Indonesia juga turut serta dalam perayaan Natal sebelum tanggal 24 Desember. Hal ini memberi sinyal bahwa bagi gereja protestan, perayaan Natal tidak terletak pada tanggal melainkan lebih kepada muatan dan tujuan perayaan.

Usaha dan Tantangan untuk Mengembalikan ke Dalam Kalender Gerejawi

Usaha untuk mengembalikan tradisi perayaan Natal ini agar kembali pada kalender gerejawi sebenarnya sudah pernah diupayakan pada tahun 1992 melalui sebuah buku yang diterbitkan Kantor Pusat HKBP, *Hosianna!: Panduan Merayakan Advent Bagi Keluarga, Jemaat & Masyarakat* dan didukung oleh Surat Penggembalaan Ephorus HKBP yang dimuat di dalam Majalah *Surat Parsaoran Immanuel* (Nababan 1992, 11–13). Tetapi gema buku ini pun segera redup karena pada akhir tahun 1992 hingga 1998 gereja HKBP kembali sibuk dengan konflik internal yang cukup serius walau berakhir dengan rekonsiliasi. Sedangkan periode pasca rekonsiliasi tahun 1998 perhatian gereja dipahami masih fokus kepada upaya untuk membangun kembali kesatuan

jemaat. Hingga akhir dekade 2000-an atau sekitar tahun 2008, dimana media sosial *facebook* mulai populer di kalangan masyarakat, diskusi tentang perayaan Natal ini mulai muncul lagi, tetapi penolakan dari kalangan jemaat maupun mayoritas pendeta HKBP tetap mengalir sangat deras bahkan pemimpin gereja HKBP pernah mengedarkan Surat Pastoral yang menyatakan bahwa perayaan Natal dapat dilaksanakan sejak tanggal 1 Desember (Napitupulu 2011).

Leksionari di Dalam Gereja HKBP

Secara liturgis gereja memiliki sistem kalender untuk menata waktu. Sistem kalender ini bahkan telah mengalami proses penyempurnaan yang sangat panjang oleh Bapa-bapa Gereja. Sistem ini didasarkan pada peredaran tata surya, bulan (*lunar*) dan matahari (*solar*). Penyusunan itu pun juga mendapat pengaruh dari tradisi masyarakat Arab yang menyusun sistem *lunar*, masyarakat Mesir yang menyusunnya berdasarkan sistem *solar*, maupun masyarakat Cina dan Yahudi yang menyusun sistem *lunar-solar*. Pada akhirnya kalender yang digunakan gereja secara umum adalah sistem kalender Gregorian berdasarkan sistem *solar* menurut kalender Julian sejak abad ke-4 (Rachman 2014, 31–32).

“Leksionarium” yang digunakan gereja HKBP adalah leksionari versi RCL (*Revised Common Lectionary*). Namun, sebagaimana Yohanes Bambang Mulyono mengutip Buku O. Wesley Allen Jr., *Preaching & Reading The Lectionary: Three-Dimensional Approach to the Liturgical Year*, menyatakan bahwa *The Revised Common Lectionary* utamanya didesain untuk alat liturgi, yang di dalamnya khotbah menjadi bagian kedua. Sementara itu, di kalangan gereja Protestan, khotbah menjadi bagian yang utama sedangkan liturgi dipandang sebagai bagian yang kedua (pelengkap). Akibatnya, beberapa pendeta sering mengambil satu bagian dari bacaan leksionari untuk kepentingan khotbah semata. Sikap tersebut menyebabkan nilai bacaan Alkitab yang seharusnya utuh menjadi terpotong-potong. Pengutipan hanya beberapa perikop saja dari bacaan leksionari menyebabkan hilangnya suatu jaringan pemahaman teologis-liturgis yang utuh (Mulyono 2014, v). Memang bacaan Alkitab yang diadopsi Almanak HKBP dari RCL hanya mengutip dua bagian saja yaitu Evangelium dan Epistel saja, yang menurut Rasid Rachman penyebutannya tidak selalu tepat, karena teks untuk Evangelium terkadang dari bacaan Perjanjian Lama atau Surat Rasuli, dan bacaan Epistel dapat berupa Perjanjian Lama atau Mazmur (Rachman 2014, 175). Tetapi ritme liturgi harian, mingguan, dan tahunan tetap bisa diikuti oleh leksionari gereja HKBP tersebut. Hal paling sederhana yang mudah dilihat adalah klasifikasi Nyanyian gereja HKBP yang tertuang dalam Buku Ende HKBP. Dalam daftar isi (*bagian ni*

angka ende) Buku Ende HKBP terlihat klasifikasinya yang dimulai dengan nyanyian puji-pujian, Nyanyian pada hari Minggu, Nyanyian adventus, nyanyian pada hari kelahiran Tuhan Yesus, nyanyian pada tahun baru, nyanyian pada masa-masa epiphany, dan seterusnya (“Buku Ende HKBP” 2004, 955).

Dalam bukunya *Hari Raya Liturgi* Rasid Rachman menuliskan bahwa waktu di dalam liturgi dipahami sebagai alur pengulangan dan kontinuitas dalam satu poros (*axis mundi*). Melalui poros tersebut, waktu itu berjalan ke depan sekaligus mengulang. Pengulangan dan kontinuitas ini ditampilkan dalam perayaan liturgi. Pengulangan dalam memperingati “sesuatu” memungkinkan umat semakin mendalami makna suatu perayaan. Kontinuitas mengingatkan bahwa pesan teologis bersifat kontekstual dan dinamis. Dalam pemahaman siklus ini, gereja kemudian menyusun kalender dengan menggunakan sistem siklus *lunar* untuk menentukan hari raya paskah dan siklus *solar* untuk hari raya *sanctorale*. Tata empat musim juga dirayakan sebagai hari raya liturgi. Menurut tata waktu liturgi, ada tiga jenis waktu perayaan ibadah gereja, yaitu ibadah harian, ibadah mingguan, dan ibadah tahunan (Rachman 2014, 40).

Dalam tradisi gereja HKBP, awalnya ibadah harian tidak tertulis secara eksplisit tetapi praktik doa harian dilakukan secara sukarela dengan mendengarkan bunyi lonceng gereja yang berdentang tiga kali dalam sehari pada pukul 06.00, 12.00, 18.00 untuk mengingatkan waktu berdoa. Tradisi ini menurut pengakuan para sesepuh masih terus berlangsung hingga pasca kemerdekaan Indonesia. Kemudian pada tahun 2001 Kantor Pusat HKBP menerbitkan sebuah buku kecil, *Tuhan Kasihanilah; Liturgi Harian untuk Keluarga, Jemaat dan Masyarakat* sebagai panduan dalam doa atau ibadah harian bagi jemaat-jemaat lokal, yang bisa dipakai secara pribadi maupun komunal. Buku ini justru lebih spesifik menjelaskan bahwa dalam ibadah harian, jam doa orang Kristen justru lebih terstruktur dalam lima-waktu dimulai dari jam subuh, hingga menjelang tengah malam (Biro Pembinaan HKBP 2001, 7–8).

Bonar Lumbantobing dalam sebuah seminar bertajuk *Liturgi Alternatif* menjelaskan, bahwa dasar teologis Ibadah mingguan gereja HKBP adalah karya Allah yang nyata melalui dan di dalam jemaat. Ibadah mingguan itu ialah perbuatan atau tindakan Allah bersama jemaat-Nya. Sebuah ibadah gerejawi (*Gottesdienst*) entah itu dalam khotbah, sakramen, atau liturgi, di sana selalu terjadi dalam nama Allah Tritunggal. Allah muncul di atas pentas, Allah bertindak, berbicara, dan menghibur. Allah menghukum dan menghajar, tapi Allah juga menegur dan mengampuni. Manusia memang nampak bekerja dalam sebuah ibadah, tetapi Allah yang hidup dan kudus itulah yang

bertindak (Sidabutar dkk. 2008, 60–61). Dalam tata liturgi mingguan HKBP terlihat bahwa di dalam “Pelayanan Allah” itu manusia menyambut dengan karya iman. Pertama, Allah menginginkan doa karena melaluinya manusia mengakui apa yang diterima dari tangan-Nya. Kedua, Mazmur dan nyanyian rohani, bersama-sama dengan Firman Allah, Dasa Titah, Pengakuan Iman, dan Doa Bapa Kami, adalah bagian dari pemujaan akan Allah, baik dalam hidup sehari-hari secara personal maupun bersama jemaat secara komunal. Ketiga, Jemaat yang bernyanyi. Memang hal bernyanyi diadopsi dari Martin Luther dalam menemukan kembali akan imamat Am orang percaya, tetapi kemudian dikembangkan seturut dengan lokalitas jemaat Kristen. Bentuk lahiriah dari pertobatan adalah jemaat terlihat sebagai jemaat yang bernyanyi (“Agenda HKBP” 2010, 3–9).

Ibadah tahunan berlangsung dengan mengikuti *Almanak* HKBP (leksionari), dan *Agenda* HKBP (tata liturgi) menurut Tahun Liturgi yang berporos pada peristiwa Paskah. Liturgi tahunan ini berpusat pada hidup Yesus yang terlihat di dalam tiga bagian besar yaitu kelahiran-Nya yang menampakkan Firman itu menjadi manusia dan berdiam di antara manusia (Advent – Natal – Epiphania), lalu kemudian kematian dan kebangkitan-Nya (Pra Passion – Passion – Minggu Kudus – Paskah – Pentakosta), dan selanjutnya kemuliaan-Nya bersama dengan Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus (Trinitas). Kehidupan Yesus itu kemudian menjadi perjalanan waktu, sehingga “waktu manusia” dipersatukan dengan kehidupan Yesus. Dengan demikian jam, hari, minggu, bulan, dan tahun dijalani dalam hidup Yesus, itulah yang disebut dengan Tahun Liturgi (mulai dari Advent hingga akhir tahun gerejawi, Minggu kekekalan) (Rachman 2014, 189). Urutan ini terlihat dari daftar bacaan introitus maupun doa syafaat sesudah khotbah (“Agenda HKBP” 2010, 169). Selain itu *Buku Ende* (Nyanyian) HKBP juga menyediakan nyanyian-nyanyian liturgis yang akan mengikuti tema liturgi selama satu tahun liturgi, termasuk dengan tema-tema khusus (“Buku Ende HKBP” 2004, 955).

Lingkaran Tahun Liturgi

Struktur dari Tahun Liturgi yang berbentuk lingkaran mempunyai berbagai segi. Salah satu darinya adalah liturgi dilaksanakan dalam “bentuk yang selalu sama” dan dalam “waktu yang berulang-ulang”. Kata yang sering digunakan untuk itu adalah “rutin”. Liturgi Minggu dilaksanakan setiap hari Minggu dan bentuknya selalu tetap, walaupun nyanyian-nyanyiannya berubah sesuai dengan tahun liturgi dan juga bacaan Alkitab yang berbeda. Hal ini terlihat juga dalam liturgi harian: doa subuh dilaksanakan selalu

dengan bentuk yang sama dan dalam waktu yang sama, yang berubah hanya Doa Mazmur dan bacaan Alkitab. Demikian pun dengan doa pagi, tengah hari, senja, dan doa penutup malam. Liturgi Minggu dan Liturgi Harian dirangkum dalam Tahun Liturgi. Tahun Liturgi itu menunjukkan bahwa semuanya dijalani dalam waktu yang berulang-ulang di dalam waktu yang tertentu: bahwa Advent sudah tertentu waktunya dan juga Passion. Dia tidak mungkin digeser-geser sesuai dengan keinginan atau kesempatan manusia. Semuanya diarahkan untuk dilaksanakan secara rutin sehingga menjadi suatu bagian yang penting dari liturgi (Roll 1995, 43–44, 46).

Oleh karena itu, ketika perayaan Natal dilaksanakan dalam minggu-minggu advent, itu berarti satu bagian dari kronologi (*chronos*) waktu telah dipotong dan berdampak pada kekacauan dalam tatanan yang sudah tertentu tadi. Maka akan terlihat pada saat tanggal 24, 25, 26 Desember dan seterusnya, suasana perayaan sudah tidak memiliki makna liturgis lagi. Liturgi yang dilaksanakan dalam bentuk rutin ini pada dasarnya bertujuan untuk membentuk kepribadian rohani. Memang liturgi tidak dimaksud untuk maksud-maksud pengajaran saja, apalagi hanya untuk pembentukan kepribadian, namun karena anugerah yang diterima oleh umat yang merayakan liturgi, maka umat memperoleh banyak buah, antara lain adalah pembentukan kepribadian tersebut. Itu terjadi karena hakekat liturgi itu sendiri.

Kelihatannya ada pemahaman yang salah terhadap lingkaran tahun liturgi atau kalender gerejawi ini dalam gereja HKBP. Hari Raya Natal sebagai momen inkarnasi Allah terdiri dari tiga rangkaian besar, yakni masa penantian (Advent) – Masa Raya Natal (25 Desember – 6 Januari) – masa Epiphany (penampakan Ilahi). Demikian juga rangkaian Masa Raya Paskah terdiri dari masa pra-passion (persiapan Yesus mengalami penderitaan) – Masa-masa Passion (Penderitaan Yesus) – Minggu Suci – Paskah – dan Minggu-minggu Paskah (Rachman 2014, 190). Akibatnya gereja HKBP menilai bahwa Natal hanya bisa dirayakan selama bulan Desember saja. Pemahaman gereja HKBP yang salah terhadap pembagian waktu dalam hari raya liturgi dalam kalender gerejawi tersebut mendorong keinginan dan hasrat untuk berpesta pora semakin tak terkendali. Depresi akibat merasa dikejar-kejar waktu pun semakin buruk.

Redeeming Time menurut Bruce Chilton

Melalui tulisannya yang berjudul *Redeeming Time*, Bruce Chilton menawarkan kekayaan kebijaksanaan tentang makna waktu yang dihayati oleh agama Yudaisme dan Kristen. Sebab makna waktu sebagaimana yang dihayati

dalam iman Yudaisme dan Kristen terkait erat dengan karya penebusan Allah. Allah menyatakan karya keselamatan-Nya di dalam waktu, yaitu sejarah kehidupan manusia. Dengan demikian waktu memiliki suatu makna yang penuh arti sebab di dalamnya Allah berkarya mencipta, menyelamatkan, dan menebus manusia. Di tengah-tengah alur waktu sebagai *chronos*, Chilton menegaskan bahwa dalam iman Yudaisme dan Kristen, Allah berkarya dalam suatu momen atau kesempatan (*kairos*) yang mengukir makna dan keberadaan umat, sehingga umat dapat mengalami waktu (*kairos*) sebagai peristiwa penebusan. Melalui persembahan kurban, umat dalam lingkungan Yudaisme dan Kristen dapat mengintegrasikan waktu sebagai suatu pengulangan dan jeda secara harmonis (Chilton 2002, 25).

Argumentasi Chilton tersebut dikaitkan dalam konteks zaman modern. Menurut Chilton peradaban modern telah menempatkan umat manusia dalam suatu ketegangan yang semakin besar. Waktu bagi manusia modern lebih dihayati sebagai suatu "ancaman". Karena itu manusia modern lebih mudah mengalami depresi dan kecemasan karena terus terburu-buru oleh waktu. Makna waktu sebagai ritme terkendala oleh sikap manusia modern yang cenderung tidak memiliki "jeda". Mereka selalu sibuk dan cemas saat tidak melakukan aktivitas tertentu. Dalam hal ini manusia modern telah membuat suatu dikotomi dalam memaknai waktu sebagai pengulangan yang bersifat siklis dengan waktu jeda. Dalam konteks inilah Chilton menyatakan perlunya manusia modern belajar akan kebijaksanaan tentang waktu sebagaimana dihayati oleh Yudaisme dan Kristen. Dengan perkataan lain Chilton menyampaikan kritik sikap orang modern yang menganggap dirinya sebagai manusia yang hidup pada masa modern dan post-modernisme, tetapi kenyataannya mereka tidak menemukan arti dalam menghayati waktu yang dikaruniakan Allah (Chilton 2002, 3–4).

Liturgi memiliki peran sebagai titik pertemuan dari segala zaman. E.H. van Olst, dalam *Alkitab dan Liturgi*, menyatakan bahwa peran liturgi adalah sebagai "titik kontak" dan jendela yang menghubungkan penggenapan akhir dari sejarah dunia. Titik kontak atau jendela tersebut dimungkinkan apabila umat secara terus-menerus melakukan peringatan dalam perayaan-perayaan tersebut. Tindakan peringatan tersebut adalah pengenangan (*anamnesis*). Kata Ibrani untuk pengenangan (*anamnesis*) adalah kata "zakar" yang berarti "menjadi sadar akan sesuatu" (Olst 1996, 22,25). Jadi melalui tindakan *anamnesis* umat di masa kini yang berada dalam waktu sebagai suatu ancaman dan tekanan dapat mengalami karya penebusan Allah yang telah terjadi di masa lampau. Dalam hal ini tindakan "anamnesis" bukan sekedar suatu tindakan

kognitif, tetapi menyangkut keseluruhan keberadaan hidup seseorang sehingga dia mengalami tindakan Allah yang menyelamatkan. Dari perspektif iman Kristen, makna “anamnesis” yaitu mengingat akan Kristus berarti umat dipanggil untuk mengikut Kristus. Karena itu di tengah-tengah ketegangan dan persoalan hidupnya, manusia modern melalui sikap iman kepada Kristus, dapat melihat suatu jendela yang disingsingkan Allah untuk mengarah kepada kedatangan Kerajaan Allah.

Rancang Bangun Teologi Spiritualitas Kariologi Natal

Liturgi sebagai titik pertemuan dari segala zaman membawa manusia sampai pada peristiwa keselamatan oleh Yesus Kristus. Maka orang yang menghidupi liturgi akan dibentuk oleh peristiwa keselamatan tersebut. Pembentukan itu dialami dalam nyanyian-nyanyian, dalam perayaan liturgis itu, dalam doa-doa khusus dan doa ekumenis yaitu doa Mazmur, dalam pembacaan Alkitab dalam kronologi waktu. Peristiwa keselamatan itu dirayakan dalam liturgi dan selalu dirayakan dalam perjalanan waktu yang tetap, dari jam ke jam, hari ke hari, minggu ke minggu, bulan ke bulan dan tahun ke tahun, lalu kembali lagi pada titik awal. Dengan demikian orang percaya yang merayakannya akan selalu dihantar pada perjalanan waktu di dunia ini sebagai perjalanan peristiwa sejarah keselamatan. Maka umat percaya akan mempunyai kesadaran tentang waktu sebagai waktu yang mempunyai tujuan tidak pada dirinya sendiri, tetapi tujuannya adalah untuk keselamatan dan dalam rangka keselamatan itu sendiri. Kesadaran akan waktu itu dialami dalam momen-momen secara kronologis. Nyanyian-nyanyian dalam perayaan liturgi, doa-doa khusus dan doa ekumenis yaitu doa Mazmur, pembacaan Alkitab yang disusun berulang-ulang mengikuti peristiwa sejarah keselamatan itu dipahami sebagai momen *kairos* yang akan dapat dimaknai jika dia diletakkan pada urutan *chronos*.

Peristiwa keselamatan yang dirayakan dalam suatu ritme yang berulang-ulang itu, menunjukkan ritme penciptaan, yaitu penciptaan yang dialami kembali melalui kebangkitan Yesus Kristus, yang melahirkan manusia pada kehidupan yang penuh pengharapan. Maka dengan demikian orang percaya yang selalu berulang-ulang merayakan liturgi itu akan diingatkan pada sumber kelahirannya yang baru oleh Kristus. Liturgi mengingatkan dan mengembalikan dia pada titik awal Kehidupan. Dengan demikian kehidupan sehari-harinya tidak lepas begitu saja, tetapi mempunyai makna dan arah hanya di dalam hidup yang dicipta kembali oleh Yesus itu.

Joas menungkapkan bahwa sudah lazim bagi banyak pengkhotbah lebih

mengutamakan *kairos* ketimbang *chronos*. Dalam penuturannya lebih lanjut, *chronos* itu dianggap tidak perlu karena dinilai jahat atau monoton, sehingga orang-orang didorong untuk menangkap *kairos* dalam setiap *chronos*. Menurut Joas kesimpulan demikian sangat tidak bermanfaat sebab *kairos* tidak mungkin ditemukan di luar *chronos*. Justru sebaliknya *chronos* akan selalu ada bahkan ketika *kairos* tidak ada di dalamnya. Maka tidak mungkin membedakan keduanya, apalagi memisahkannya dalam kepentingan yang berbeda. Dalam kalimat yang sederhana Joas menginterpretasikannya dengan mengatakan, “momen-momen penting (*kairos*) yang Allah kerjakan selalu mengambil tempat di dalam dan melekat pada, dan bukan di luar keseharian hidup (*chronos*)” (Adiprasetya, 2016, 174-175).

Jika perayaan Natal disejajarkan dengan *kairos* maka kalender gerejawi mestinya adalah *chronos*. Sehingga spiritualitas kairologi Natal itu mestinya hanya dapat ditemukan dan direfleksikan dalam ketaatan mengikuti urutan kalender gereja itu semata. Jika tidak demikian, perayaan Natal akan menjadi seperti kecenderungan yang disebutkan Joas, dibedakan dan dipisahkan dari kalender gerejawi (*chronos*) dan ini akan sangat tidak bermanfaat dalam menumbuhkan spiritualitas umat. Barangkali pemahaman yang menyejajarkan perayaan Natal sebagai perayaan tanggal lahir Yesus muncul akibat dari ketidaksadaran umat memisahkan *kairos* (perayaan Natal) dari *chronos* (kalender gerejawi).

Dalam tulisannya itu Joas juga mengungkapkan kesamaan konsep berpikirkannya dengan seorang pemikir Polandia, Miron Białoszewski, dan sejajar juga dengan seorang filsuf Jerman, Martin Heidegger, yang mengaitkan *chronos* dan *kairos* ini dengan konsep Yunani *aletheia* yang juga terdapat di dalam Alkitab yang bermakna ‘kebenaran.’ Makna dari kebenaran (*aletheia*) itu adalah membuat yang tersembunyi menjadi tersingkap. Menurut ulasan Joas atas pandangan kedua tokoh tersebut, kebenaran (*aletheia*) itu muncul sebagai *kairos* (karya seni) di dalam *chronos* (hidup sehari-hari), yang kalau diperluas dengan mengingat ucapan Yesus di dalam Yohanes 14:6 bahwa Dia adalah “jalan dan kebenaran dan hidup.” Ucapan Yesus ini harus dipahami secara utuh, tidak dapat dipisah-pisah. Ketiganya mesti ditangkap sekaligus. Sehingga Joas merefleksikan kairologis dan kronologisnya dengan mengatakan bahwa takkala Anda menjalani Yesus Sang Jalan itu di dalam *chronos* sehari-hari, Anda diundang untuk menangkap *kairos* (*aletheia*/kebenaran) itu. Hanya dengan demikianlah hidup menjadi bermakna dan Anda sungguh-sungguh hidup. Itulah makna terdalam hidup Kristiani bersama Kristus (Adiprasetya, 2016, 176).

Maka dengan argumentasi tersebut dapat dikatakan, spiritualitas kairologi Natal itu mestinya hanya dapat dilihat jika dia diletakkan secara utuh dalam kalender gerejawi (*chronos*). Jika tidak demikian, perayaan itu menjadi kurang atau bahkan tidak bermakna. Dengan pemahaman itulah dapat dikatakan bahwa perayaan keselamatan itu mempunyai bentuk yang khusus dan bentuknya berupa “rangkaiannya perayaan” kebaktian (perayaan liturgis). Kebaktian itu pun tidak hanya dijalankan di gedung gereja pada saat perayaan itu saja, tetapi terutama di rumah melalui doa-doa dan perenungan serta pembacaan Alkitab. “Rangkaian perayaan” itu dijalani dalam tiga tahap: Masa Advent (Empat Minggu sebelum tanggal 25 Desember) – Masa Raya Natal (12 hari, dimulai tanggal 25) – Masa Epiphany (Mulai 6 Januari sampai 2-4 Minggu sesudahnya). Perayaan Natal hanya akan bermakna jika dirayakan dalam ketaatan pada kronologi waktu yang telah dirumuskan sedemikian baik. Bacaan-bacaan Alkitab mengikuti leksionari akan menolong orang percaya menghayati perayaan sukacita atas inkarnasi Allah di dalam rupa manusia.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dipaparkan di atas dapat dilihat bahwa perdebatan intens mengenai perayaan Natal di Gereja HKBP yang telah terjadi selama satu atau dua dekade terakhir disebabkan pergeseran tradisi yang terjadi secara perlahan-lahan. Perbedaan pandangan antara kelompok yang mendukung perayaan Natal sebelum atau sesudah tanggal 24 Desember menciptakan ketidakpastian dan ketegangan di kalangan jemaat dan pendeta karena tidak menyadari pergeseran itu. Meskipun ada upaya untuk mengembalikan tradisi perayaan Natal sesuai dengan kalender gerejawi, namun tetap tidak dapat mengembalikan pemahaman kalender gerejawi tersebut.

Penulis menyoroti ulasan Joas Adiprasetya tentang *kairos* dan *chronos* sangat menolong untuk memahami kembali posisi perayaan Natal dalam kalender gerejawi. Mengikuti kalender gerejawi dalam kehidupan liturgi akan menolong spiritualitas umat, mengingat kalender tersebut membentuk dasar ibadah Kristen yang berpusat pada sentralisasi waktu.

Usaha untuk mengembalikan tradisi perayaan Natal sesuai dengan kalender gereja ini akan sulit dilakukan tanpa terlebih dahulu mengembalikan pemahaman tentang kalender gereja sebagai *chronos* dan perayaan Natal itu sebagai *kairos* yang mesti dipandang secara utuh tanpa terpisah.

Selain itu, karena pergeseran ini telah terjadi berpuluh-puluh tahun dan perlahan-lahan, sehingga sulit dirasakan sebagai sebuah pergeseran atau menyimpang dari kalender gereja.

Daftar Pustaka

- Adiprasetya, Joas. 2016. *Labirin Kehidupan: Spiritualitas Sehari-hari bagi Peziarah Iman*. Jakarta: BPK-GM.
- “Agenda HKBP.” 2010. Kantor Pusat HKBP.
- Aritonang, Jan. S. 1988. *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak*. Jakarta: BPK-GM.
- Biro Pembinaan HKBP. 2001. “Tuhan Kasihanilah!: Liturgi Harian untuk Keluarga, Jemaat, dan Masyarakat.” Kantor Pusat HKBP.
- Chilton, Bruce. 2002. *Redeeming Time: the wisdom of ancient Jewish and Christian festal calendars*. Peabody, Mass: Hendrickson Publishers.
- Lumbantobing, Darwin. 2017. “Almanak HKBP 2017.” Huria Kristen Batak Protestan (HKBP).
- Mulyono, Yohanes Bambang. 2014. *Sejarah dan Penafsiran Leksionaris Versi RCL*. Jakarta: Grafika KreasIndo.
- Nababan, S.A.E. 1992. “Surat Parsaoran Immanuel.” *Kantor Pusat HKBP - Pearaja*, 1992.
- Napitupulu, Bonar. 2011. “Surat Pastoral.” Surat Penggembalaan 590/030/XI/2011. Pearaja-Tarutung: Kantor Pusat HKBP.
- Olst, E. H. van. 1996. *Alkitab Dan Liturgi*. Jakarta: BPK-GM.
- Rachman, Rasid. 2014. *Hari Raya Liturgi*. Jakarta.
- Roll, Susan K. 1995. *Toward the origins of Christmas*. Liturgia condenda 5. Kampen, The Netherlands: Kok Pharos Pub. House.
- Sidabutar, B.D.F., Pantas Panggabean, Bonar Silaban, dan Enig Sonata Aritonang, ed. 2008. “Perbuatan Allah Dalam Kehidupan Kita: Memaknai Kembali Arti Liturgi dalam Kehidupan Kita.” Dalam *Seminar Liturgi Alternatif*. Jakarta: HKBP Distrik VIII Jawa Kalimantan.
- White, James F. 2015. *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: BPK-GM.